

# KLEWERAN SASTRO KINANG SEBUAH KARYA SENI PENCIPTAAN TARI

**Maharani Luthvinda Dewi**

Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Eko Supriyanto**

ISI Surakarta

## ABSTRAK

Karya Kleweran Sastro Kinang diinspirasi dari *bango* Sastro Kinang yang pernah berada di Los C10-11 Pasar Klewer. Karya ini berupaya menampilkan aspek performatif yang natural dan artifisial. Aspek natural terjadi melalui aktivitas transaksi pedagang dan pembeli. Aspek artifisial disajikan melalui tari yang gerakannya merupakan hasil eksplorasi *laku pedinan* di Pasar Klewer. Keseluruhan aspek itu diwadahi dalam karya dengan bentuk pameran atau instalasi aneka produk Pasar Klewer.

**Kata kunci:** Klewer, Sastro Kinang, *laku pedinan*.

## ABSTRACT

*The work of Kleweran Sastro Kinang was inspired by Bango Sastro Kinang who was at Los C10-11 Pasar Klewer. This work seeks to display the natural and artificial performative aspects. Natural aspects occur through transaction activities of traders and buyers. An artificial aspect is presented through dance whose motion is the result of laku pedinan exploratory in the Klewer Market. All aspects are accommodated in works with exhibition forms or various installations of Klewer Market products.*

**Keywords:** Klewer, Sastro Kinang, *laku pedinan*.

## A. Pengantar

Siti Kayati atau yang lebih dikenal Sastro Kinang, lahir pada tahun 1935. Ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia merupakan putri sulung dari Sukiman Kartosanjoyo dan Tursinah. Pada usia belia, kedua orang tuanya meninggal dan kemudian ia diadopsi dan dirawat oleh sanak keluarganya bernama Hardjoki.

Masa muda Siti Kayati dihabiskan untuk berdagang. Itulah satu-satunya pendidikan yang ia terima dari keluarga, yaitu bertahan hidup melalui berdagang. Aneka macam dagangan pernah ia jajakan, mulai dari makanan sampai sirih *kinang*. Ia termasuk pribadi yang jeli dalam berdagang. Oleh karena itu, ia selalu berganti jenis dagangan dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti *trend* yang terjadi di masyarakat.

Siti Kayati melepas masa lajangnya menikah dengan seorang anggota polisi, yaitu Sastro Hardjoko. Dari pernikahannya ia dikaruniai 3 orang putri dan 1

putra, yaitu Sutarmi, Sutarni, Cristini, dan Nunung. Putri pertamanya berprofesi sebagai dokter hewan. Putri kedua menjadi ibu rumah tangga yang kemudian menjadi ibu pengkarya. Putri ketiga berprofesi sebagai dokter gigi dan putra bungsunya menjadi seorang pengusaha.

Adapun Siti Kayati merupakan sosok yang mandiri. Ia tidak mau berpangku tangan dan hidup dengan menjalankan gaji suaminya. Ia justru berusaha mencari alternatif penghasilan bagi dirinya dan keempat anaknya. Meskipun pada saat itu, suaminya memiliki pangkat tinggi dengan penghasilan cukup (Cristini, wawancara 13 Juni 2016).

Siti Kayati berdagang cukup lama. Adapun yang paling lama adalah berjualan sirih *kinang*. Ia memilih jenis dagangan itu karena modal yang dibutuhkan cukup murah. Ia mulai berdagang *kinang* di alun-alun *kidul* Karaton Surakarta. Merasa di tempat itu sulit mendapat pembeli, ia memutuskan untuk pindah ke alun-alun utara yang lebih ramai. Di alun-alun utara, dahulu dikenal ada satu tempat

yang disebut sebagai Pasar Slompretan. Pasar itu dinamakan demikian karena kerap dilintasi kereta api. Kereta tersebut ketika melewati pasar kerap membunyikan terompetnya untuk memberi peringatan kepada publik supaya mereka waspada terhadap kereta yang lewat (Sutarni, wawancara 6 Juni 2016).

Siti Kayati membuka lapak bersama dengan kakak tirinya di Pasar Slompretan. Ia menjual *kinang* dan kakaknya menjual nasi pecel. Keduanya bersanding dengan sebuah lapak tanpa dinding penjual berlian. Ia memilih tempat tersebut, karena lapak pedagang berlian memiliki atap dengan dimensi lebar ke samping. Sehingga bila bersanding dengan lapak itu, Siti dan kakaknya mendapat tempat yang teduh dari sinar matahari maupun tetesan hujan. Siti Kayati di pasar itu dikenal dengan sebutan Sastro Kinang. Sastro adalah nama suaminya dan *kinang* merupakan produk yang ia jual.

Pemilihan tempat itu, ternyata memberikan keberuntungan bagi dirinya. Pada suatu hari, ketika jam operasional pasar telah usai, disaat sedang membereskan barang dagangannya, ia menemukan seuntai kalung berlian yang masuk jatuh ke sela-sela *kinang* dagangannya. Ia mengetahui bahwa kalung itu merupakan milik pedagang Arab yang menjual berlian di sebelah lapaknya. Siti Kayati, menyadari bahwa itu merupakan kecerobohan yang dilakukan pembantu pedagang berlian pada saat proses pengemasan berlian. Siti Kayati tidak langsung mengembalikan berlian tersebut, karena lapak berlian telah tutup lebih dulu (Cristini, wawancara 13 Juni 2016).

Esok hari, saat operasional pasar di mulai, pedagang berlian menceritakan kepada Siti Kayati bahwa ia kehilangan berlian. Lantas Siti Kayati menyerahkan berlian yang ditemukannya. Pedagang itu berterima kasih tak henti dan berusaha untuk memberikan imbalan materi. Namun, Siti Kayati menolak pemberian itu. Pedagang berlian itu juga tidak surut dalam menawarkan imbalan bagi Siti Kayati. Karena dipaksa untuk menerima imbalan, Siti Kayati akhirnya meminta imbalan dalam bentuk barang, yaitu kain mori. Ia meminta mori dengan tujuan kain itu dapat dijual lagi, karena merupakan bahan baku bagi pembuatan jarik. Pedagang berlian langsung menyetujui dan memberikan sejumlah kain mori berkualitas baik bagi Siti Kayati.

Bermodal sejumlah kain mori, Siti Kayati memulai usaha berdagang kain. Ternyata usaha itu membuahkan hasil signifikan. Ia kemudian menambah jenis varian dagangannya, yaitu jarik. Melihat usahanya berdagang jarik lebih sukses, ia kemudian

menyerahkan usaha kinangnya pada saudarinya. Aktivitas itu berlanjut dan berkembang sampai pada tahun 1968 (Cristini, wawancara 13 Juni 2016).

Pada tahun 1970, ada program pembangunan Pasar Klewer dari pemerintah, yaitu untuk mewadahi para pedagang kain. Ia bersama saudarinya mendapat jatah masing-masing satu *bango*. Saudarinya kemudian menyerahkan *bango*-nya kepada Siti Kayati. Siti Kayati kemudian menggantinya dengan sejumlah uang dan pembangunan rumah. *Bango* Siti Kayati berada di los C10-11. Tempatnya strategis karena berada di persimpangan utama jalan inspeksi pasar. Mudah terlihat dan gampang dihafal oleh pengunjung.

Ia menamakan *bango* dan melabeli produk yang ia jual dengan nama Sastro Kinang. Nama itu dipilihnya karena merupakan nama julukan yang menurutnya memberikan keberuntungan. Selain itu, nama itu mudah diingat bagi para pembeli.

Strategi penjualan yang ia lakukan adalah sistem titip atau saat ini lebih dikenal dengan istilah *drop ship*. Adapun pihak yang diizinkan untuk menitipkan barang dagangan di *bangonya* adalah para pengrajin *jarik*. Tujuannya adalah mendapatkan jarik yang berkualitas. Dengan cara itu, ia dapat memesan aneka motif yang khas dari para pengrajin *jarik*. Adapun tujuan lainnya, yaitu untuk mendapatkan harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan harga dari distributor. Selain mendapat titipan dari pengrajin *jarik*, ia juga mendapat titipan dari pengrajin mori yang sering disebut sebagai kain *bakalan*. Tujuannya adalah supaya saat pengrajin jarik melakukan *drop ship*, mereka juga dapat membeli *drop ship* mori sebagai *bakalan* untuk membuat *jarik*. Dengan strategi itu, keuntungan yang didapat berlipat ganda.

*Bango* Sastro Kinang mengutamakan keunggulan produk pada aneka jarik yang berkualitas. Motif jariknya khas dan tidak dimiliki oleh *bango* lainnya. Keunggulan itu ternyata menjadi kekuatan bagi merek Sastro Kinang. Kekuatan itu dipromosikan secara oral oleh para pelanggan yang pernah singgah ke *bango* Sastro Kinang dan menjadikan Sastro Kinang tenar.

Ketenaran itu, membuat Sastro Kinang pada tahun 1980-1990 dipercaya sebagai *supplier* bagi para lurah di desa-desa eks Karisidenan Surakarta yang mencalonkan diri. Dahulu ketika terjadi pemilihan lurah baru, umumnya para calon lurah mengirim utusan untuk membeli jarik dari Sastro Kinang. Jarik tersebut digunakan untuk mengambil hati masyarakat khususnya wanita untuk memberikan suaranya kepada calon lurah saat pemilihan lurah dilangsungkan. Pada waktu itu berkembang paham bahwa, barang

siapa dapat memiliki pemilih wanita terbanyak maka dipastikan akan terpilih menjadi lurah baru. Karena pada waktu itu kaum perempuan umumnya akan menepati janji untuk menggunakan hak suaranya untuk memilih seorang lurah. Sebaliknya kaum pria terkadang ingkar janji dan tidak memilih meskipun telah diberi suvenir oleh seorang calon lurah. Implikasinya dalam waktu singkat keuntungan yang diperoleh Sastro Kinang menjadi berlipat (Suhardi, wawancara 6 Juni 2016).

Pada tahun 18 Mei 1992, pengkarya lahir dan menjadi cucu ke lima dari Siti Kayati. Sejak umur 3 tahun pengkarya mulai terlihat memiliki bakat tari sehingga dititipkan di sanggar tari Sarwi Retno Budaya untuk berlatih tari. Semasa kecil, pengkarya sering menemani ibu bekerja di *bango* Pasar Klewer. Selain sebagai tempat berjualan, *bango* itu juga merupakan arena bermain pengkarya. Di atas tumpukan kain jarik, pengkarya sering menari menghafal materi gerak yang telah diberikan di sanggar sebelumnya.

Di *bango* itu pula pengkarya mulai mengenal dunia *fashion*. Pengkarya sering melihat para pembeli memilih, membuka dan mencoba aneka produk yang kami jual. Contohnya ketika mereka mencoba jarik, pembeli melakukan suatu aksi membuka lipatan *sinjang* dan mengusapnya untuk meneliti tekstur kain. Selain itu juga ketika pembeli mencoba daster batik di depan cermin yang kami sediakan. Mereka memiringkan tubuhnya, menekuk kaki, mengangkat tangan sembari tersenyum untuk menguji apakah produk yang dikenakan dapat mawadahi ekspresi yang mereka lakukan. Aksi itu akhirnya pengkarya kenal dengan istilah pose dalam dunia *fashion*.

Pengkarya sering menirukan aneka pose yang dilakukan para pembeli. Barang dagangan yang ada di *bango*, pengkarya gunakan untuk beraksi di depan cermin menirukan aneka pose yang dilakukan oleh pembeli. Kadang pula, pengkarya gunakan untuk media bermain bersama rekan-rekan di pasar yang mengikuti orang tua mereka bekerja.

Pengalaman pengkarya di atas merupakan gambaran dari aktivitas keseharian yang terjadi di *bango* Pasar Klewer. Pasar Klewer sejak lama telah menjadi denyut nadi kehidupan *fashion* kota Solo. Banyak orang yang menggantungkan kehidupan mereka dengan mencari nafkah dari *bango*. *Bango* menjadi tempat menjual aneka produk *fashion* tradisional. *Bango* berada dalam gang-gang yang sempit, panas, pengap di Pasar Klewer.

Pada tahun 1996 nenek pengkarya Sastro Kinang meninggal, bersamaan dengan perubahan mode besar-besaran di masyarakat. Saat itu, mulai

marak mode *fashion* dari barat seperti celana jeans, kemeja, rok, dress dan lain sebagainya. Transformasi mode itu menyebabkan semakin ditinggalkannya pakaian tradisi beserta kelengkapannya seperti jarik, *stagen*, selendang, selop. Implikasinya terjadi penurunan omset di Klewer.

Masyarakat mulai beralih transaksi di toko-toko modern ber ac yang tidak pengap, panas, sesak. Toko yang memiliki instalasi manekin dalam kotak kaca dan menjual produknya dengan label *nett*, sehingga tak dimungkinkan ada proses tawar menawar. Mereka menjalani *self service* untuk memilih dan memberikan keuntungan maksimal bagi pemilik toko. Tentu berbeda dengan Klewer yang mampu memberikan kehidupan bagi orang banyak, tidak hanya bagi pemilik *bango*. Di Klewer seorang pembeli inderanya harus merasakan bau malam dari kain jarik, keringat, jajan pasar dan belum lagi harus berjuang menyusuri gang sempit pada tiap los. Namun, dari kompleksitas itu tercipta kekeluargaan yang cukup erat dan saling menghidupi antar berbagai pihak. Berdasarkan seluruh pengalaman di atas, pengkarya bermaksud untuk menciptakan karya berjudul "Kleweran Sastro Kinang".

## B. Pembahasan

Karya ini diinspirasi dari aktivitas keseharian yang terjadi di Pasar Klewer. Aktivitas keseharian yang terjadi di Pasar Klewer menarik minat pengkarya untuk memformulasikannya menjadi sebuah karya seni. Adapun keinginan untuk menjadikan Pasar Klewer sebagai acuan karya, dilandasi oleh kuatnya kenangan dan pengalaman pengkarya berada di Pasar Klewer semasa kecil. Oleh karena itu, Pasar Klewer telah memberikan pengalaman rasa yang mendalam bagi pengkarya.

Perumusan gagasan dikuatkan pula oleh pemikiran yang disampaikan Sardono kepada pengkarya. Ia menyampaikan bahwa di Pasar Klewer terjadi realitas transaksi antara penjual dan pembeli yang merupakan fenomena pertunjukan yang natural dan tidak artifisial (Sardono, pernyataan 20 Juni 2016). Berdasarkan pernyataan Sardono itu, timbul suatu imajinasi tentang karya yang hadir secara natural. Aktivitas performatif yang artifisial dihadirkan dalam kuantitas seminimal mungkin sehingga pesan karya dapat tersampaikan secara langsung dan mengurangi adanya multi interpretasi oleh penghayat. Oleh karena itu, dalam karya mengandung dua aspek, yaitu aspek performatif yang natural dan aspek performatif yang artifisial.

Aspek performatif yang natural, adalah aspek yang diharapkan hadir dari aktivitas transaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Acuan dari aktivitas itu berasal dari aktivitas harian yang terjadi di Pasar Klewer. Para pedagang di Pasar Klewer, melakukan aksi harian seperti melipat, menggantung, menumpuk dan membongkar jarik untuk dipajang. Bahkan mendekonstruksi tatanannya untuk memenuhi tuntutan keindahan visual yang lahir dari dalam pikiran mereka.

Sebaliknya bagi para pembeli, mereka menjadi pemirsa dari tatanan visual dan pendengar bagi lengkingan suara para pedagang yang menawarkan barang dagangannya. Para pembeli dihanyutkan dalam fenomena keramaian visual maupun aural. Melalui keramaian itu, para pembeli diagitasi untuk memilih, menawar dan membeli aneka barang dagangan yang ada di tiap *bango*.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa Klewer merupakan *public space*, tempat masyarakat bersosialisasi. Sekaligus panggung pertunjukan sebagai wahana interaksi antara persona. Ada dramaturgi yang tercipta dari rangkaian interaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli.

Sebaliknya, aspek performatif yang artifisial dihadirkan dalam rupa pertunjukan tari. Perwujudan gerakannya menafsir dari nama Klewer yang menandakan para pedagang *me-nglewer*-kan dagangannya, saat aktivitas transaksi yang dilakukan pedagang maupun pembeli. Aktivitas yang terjadi pada pasar Klewer dan proses transaksi itu digali dan diformulasikan menjadi gerak-gerak estetis. Gerak-gerak estetis tersebut kemudian diintegrasikan dalam vokabuler tari tradisi yang sudah lama pengkarya pelajari. Hasil integrasi itu, merupakan eksplorasi ketubuhan yang pengkarya lakukan.

Adapun sebagai bingkai karya, pengkarya mengangkat tentang *bango* Sastro Kinang yang dulu pernah berada di Los C10-11 Pasar Klewer. Pada *bango* tersebut dihadirkan ibu pengkarya dan pedagang Pasar Klewer yang berjualan jarik dan aneka produk lainnya. Adapun di samping posisi berjualan ibu pengkarya, diletakkan foto nenek Sastro Kinang beserta sanggul yang berasal dari rambut beliau. Tujuannya ialah sebagai simbolisasi tentang Sastro Kinang sebagai tren merek yang pernah hadir melayani masyarakat. Selain itu, untuk memunculkan dramaturgi, pengkarya menyajikan tari hasil amatan dan eksplorasi pengkarya. Seluruh aspek di atas merupakan gagasan penciptaan karya "Klewer-an Sastro Kinang".

## 1. Garapan

Bingkai garap karya ini adalah *laku pedinan*. *Laku pedinan* merupakan *garap* pertunjukan yang menampilkan aktivitas keseharian seperti memasak, mengajar dan lain sebagainya. Aktivitas itu kemudian ditata dalam suatu kronologis yang saling bertautan. Tujuan utama dari garap *laku pedinan* adalah menampilkan tubuh sebagai media ekspresi estetis maupun non estetis (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 14 Juli 2016).

Implementasi dalam karya ini adalah menghadirkan ekspresi tubuh yang tercipta dari penjual saat mereka menawarkan dan menjual barang dagangannya. Ekspresi itu berelasi dengan ekspresi pembeli, saat mereka meninjau, menawar, memilih dan membeli barang dagangan yang terpapar di hadapannya.

Bagi pengkarya, dimensi tubuh sebagai media ekspresi tidak hanya dilahirkan oleh penjual dan pembeli. Namun juga lahir dari tubuh pengkarya sendiri. Oleh karena itu, dalam karya ini pengkarya melakukan dua hal. Pertama, melakukan penataan ruang dengan tema *bango* yang di dalamnya terdapat berbagai macam material yang saling terkait yaitu batik, kinang, sanggul, keris, wayang dan topeng. Kedua, menyajikan gerak tari hasil eksplorasi *nglewer* dengan *laya* yang lambat.

## 2. Bentuk Karya

Gagasan mengangkat *bango* beserta aktivitasnya pengkarya informasikan kepada Sardono dan rupanya disetujui. Ia bahkan merekomendasikan karya yang diciptakan berupa pameran. Oleh pengkarya, pameran kemudian menjadi acuan bentuk karya.

Pameran menurut Pell dan Knocker merupakan aktivitas menyatukan pembeli dan penjual dalam satu tempat pada suatu periode waktu tertentu dimana ada aktivitas melihat, memegang dan mempertunjukkan suatu produk (2005: 443). Oleh pengkarya produk yang dihadirkan dalam pameran merupakan produk yang terkait secara langsung dengan Pasar Klewer, yaitu batik.

Batik menjadi materi utama yang ditata sebagai material pameran. Adapun dalam penataannya diperhatikan pula relasi antara satu penataan dengan penataan yang lain. Tujuannya ialah menampilkan relasi antar petanda yang dihadirkan dalam rupa visual. Akumulasi dari aneka penataan itu merupakan wujud instalasi tata ruang berdasarkan keyakinan estetik pengkarya. Dengan kata lain, bentuk

karya yang disajikan adalah tampilan dari keyakinan estetik pengkarya. Adapun keyakinan estetik tersebut merupakan hasil dari tafsir pengalaman empiris pengkarya tentang *bango* Pasar Klewer yang tidak mengenal sistem pajang sebelumnya.

### 3. Media

Media merupakan wahana implementasi gagasan serta merupakan elemen terpenting dari karya dengan bentuk pameran ini. Adapun media dari karya ini diuraikan sebagai berikut.

1. Gerak. Merupakan medium utama dalam karya ini. Gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak performatif natural dan gerak performatif artifisial. Adapun bagi gerak performatif yang artifisial berupa tari, menyangkut aspek ekspresi dan kualitas gerak yang berakumulasi menampilkan estetika tari.
2. Tempat pertunjukan merupakan wahana sebagai tempat penuangan gagasan. Terlebih karya ini mengangkat tentang *bango*. Pengkarya dalam memilih tempat pertunjukan memiliki pertimbangan, yaitu ruangan tertutup dengan luas yang ideal. Luas ruangan menjadi pertimbangan karena karya ini berupa pameran. Oleh karena itu, tempat pertunjukan diselenggarakan di ruangan lantai 3 Resto Kusuma Sari. Tempat tersebut dianggap ideal untuk menggelar karya ini karena memiliki ruang pertunjukan yang luas. Penataan artistik dari properti maupun instrumen musik dapat ditata dengan baik guna menunjukkan keutuhan pertunjukan.
3. Medium selanjutnya adalah musik. Musik dalam karya ini difungsikan sebagai ilustrasi. Jenis musik ilustrasi yang disajikan adalah karawitan. Tujuan penghadiran musik karawitan adalah musik tersebut disadari mampu menghadirkan suasana klasik yang tercipta dari alunan melodi yang memiliki dinamika cepat-lambat serta keras-lembut. Wujud musik ilustrasi yang disajikan merupakan tembang yang dilantunkan oleh penari dan *pathetan* yang dibunyikan melalui gamelan *gadhon*. Adapun tembang yang dilantunkan oleh penari adalah tembang *Keblat Papat Lima Pancer* dan *Eyang* karya Wahyu Santoso Prabowo. Sedangkan perangkat gamelan yang digunakan sebagai wahana pembunyian musik ilustrasi antara lain: (1) *Kéndhang Gédhè*; (2) *Kéndhang Ciblon* (2) *Géndèr Barung*; (3) *Slénthém*; dan (4) *Rébab*; serta Suling.
4. Properti merupakan medium terakhir dalam karya ini. Sekaligus merupakan medium penting dalam mengkomunikasikan secara simbolis aneka

petanda. Pada karya ini properti dikategorisasi menjadi dua, yaitu properti non pameran dan properti pameran. Adapun properti non pameran adalah properti yang pengkarya rancang bentuk maupun susunannya. Properti itu seperti gunungan yang terbuat dari kain batik dan pengkarya tempatkan bersama dengan instrumen gamelan ageng yang tersedia di ruangan. Selain itu, aneka properti simbolis seperti *loro blonyo*, *bokor kuningan*, *ratus*, tempat *kinang* yang disusun sedemikian rupa.

### 4. Deskripsi Sajian

Karya ini berdurasi 1 Jam. Secara keseluruhan karya ini dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama ini adalah penari menari di antara para pengunjung Kusuma Sari. Tanpa musik, para penari satu persatu masuk ke dalam restoran Kusuma Sari. Mereka berjalan dengan pelan menuju sela-sela meja pengunjung sembari menggunakan kain batik sogan motif parang yang dibiarkan *nglewer* di tangan penari. Di setiap titik pertemuan meja pengunjung yang telah ditentukan, para penari mulai menari dengan teknik hasil eksplorasi dari konsep *nglewer* (menjuntai ke bawah). Hal tersebut dilakukan sebagai proses agitasi kepada pengunjung untuk menuju ruang pameran dan pertunjukan di lantai 3.

Bagian pertama diakhiri dengan pengkarya dan penari ke empat masuk berjalan pelan membawa satu wayang kulit beranjak ke atas menuju lantai 3 Kusuma Sari. Wayang kulit dan batik dipilih pengkarya sebagai simbol manusia yang mempunyai berbagai pengalaman jiwa. Sama halnya dengan reaksi para pengunjung yang berbeda satu sama lain sesuai pengalaman jiwa yang mereka rasakan. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu fenomena pertunjukan natural bagian pertama dalam karya ini.

Bagian kedua di lantai 3 Kusuma Sari. Pengunjung yang turut serta menuju ke atas akan disugahi dengan suasana yang sangat berbeda dengan suasana yang terjadi di lantai dasar resto Kusuma Sari. Suasana lampu general kuning, alunan suara *gendhing pathetan* yang dimainkan secara *live*, bau ratus, pameran sekaligus aksi penawaran barang oleh pedagang menjadi suguhan yang menjamah panca indra para pengunjung.

Para pengunjung atau penghayat dibebaskan untuk menawar dan membeli barang dagangan serta melihat pameran batik milik kerabat pengkarya yang memang dipamerkan. Batik yang dipamerkan selain batik kenangan dagangan milik Sastro Kinang yang kini sudah tidak diproduksi, juga dipamerkan batik motif

*lawasan* salah satunya motif Merak Kesimpir milik Sarwiyati, saudara pengkarya yang pernah diberikan oleh orang tua Sardono ketika menari *bancak doyok* dalam sebuah acara keluarga. Batik – batik kenangan inilah yang menjadi master piece dalam karya ini.

Kleweran Sastro Kinang sebagai karya identitas pengkarya dilanjutkan dengan dialog pengkarya dengan ibu mengenalkan sosok Sastro Kinang dan *bango* Pasar Klewer yang menjadi inspirasi dalam karya ini. Selanjutnya representatif pengkarya dan ibu berjualan di *bango* Pasar Klewer secara natural. Pengkarya dan ibu melipat, menumpuk dan menawarkan barang dagangan kepada pengunjung. Pengunjung merespon kejadian yang ada sesuai dengan naluri mereka masing masing.

Rangkaian adegan kedua selanjutnya adalah *srimpen*. Keblat papat limo pancer sebagai simbol kehidupan disajikan oleh keempat penari dengan motif gerak hasil eksplorasi konsep *klewer* atau *nglewer* yang diangkat. Pengalaman memainkan barang dagangan dan menggunakannya untuk menari juga dilakukan sebagai representatif masa kecil pengkarya. Hal ini tentunya sesuai dengan pengalaman empiris pengkarya sebagai cucu Sastro Kinang dan seorang penari Jawa. Tembang Eyang yang dinyanyikan oleh pengkarya dan penyerahan kinang kepada ibu sebagai akhir dari karya Kleweran Sastro Kinang ini.

## 5. Proses Penciptaan Karya

Bagian ketiga deskripsi karya seni ini memuat deskripsi proses penciptaan karya “Klewer-an Sastro Kinang”. Proses penciptaan karya yang dilakukan merupakan kerja kreatif yang terdiri dari: (a) observasi; (b) proses berkarya yang di dalamnya memuat kegiatan seperti studi pustaka, eksplorasi medium dan eksperimentasi garap. Selain itu, juga memuat proses rekrutmen pendukung karya; (c) hambatan dan solusi. Adapun uraian secara lengkap dipaparkan sebagai berikut.

Observasi dalam konteks ini diartikan sebagai tinjauan secara cermat melalui pengamatan. Kegiatan observasi mulai dilakukan pada tanggal 1 Maret 2016, sejak tema karya didapatkan pengkarya. Selain itu, juga dilakukan pencatatan, pendokumentasian dan wawancara untuk mendukung aktivitas pengamatan.

Tahap awal observasi yang pengkarya lakukan adalah menjelajahi Pasar Klewer. Saat pengkarya melakukan observasi, sebagian Pasar Klewer direlokasi di alun-alun utara Karaton Surakarta. Hal itu dilakukan karena lokasi lama sedang dibangun akibat musibah kebakaran yang terjadi pada 28 Desember 2015.

Di Pasar Klewer, pengkarya mengamati aneka aktivitas yang terjadi. Tema utama aktivitas mereka adalah transaksi dalam berbagai relasinya. Transaksi dari pedagang ke pembeli. Transaksi dari pemasok ke pedagang. Transaksi dari pedagang dan pembeli ke buruh angkut dan lain sebagainya. Khusus dalam transaksi antara pedagang ke pembeli, tersusun dari berbagai aksi, yaitu pernyataan persuasi, interaksi gerak dan penyelesaian peristiwa. Tiga aksi itulah yang membentuk peristiwa transaksi.

Aksi pertama adalah pernyataan persuasi. Pernyataan persuasi dilakukan para pedagang dengan menyatakan kalimat “*monggo mampir, jarik nopo sarimbit*” [silahkan berkunjung, jarik, kain atau baju kembar]. Pernyataan dilantunkan dalam berbagai ambitus suara, ada yang rendah ada pula yang tinggi. Menurut pengkarya aneka pernyataan yang terjadi dilakukan dalam sebuah pelaguan. Misal, kalimat di atas dilantunkan mulai dari nada rendah (kata *monggo*) dan berakhir di nada tinggi (kata *sarimbit*). Nampaknya sudah menjadi kebiasaan aksi pelaguan itu dilakukan para pedagang Pasar Klewer. Bila dihayati aksi pelaguan itu seperti pertunjukan musik yang memiliki ketertataan makna dan estetika. Aksi pelaguan itu bergema di sepanjang lorong Pasar Klewer.

Aksi kedua yang pengkarya amati adalah interaksi gerak. Interaksi ini terjadi ketika pembeli menghampiri pedagang. Pedagang dengan sigap menggelar di hadapan pembeli aneka produk andalan. Pembeli meresponnya dengan memilah aneka produk kain yang dihamparkan. Ada pembeli yang mencoba produk di tempat dengan mengenakan di tubuhnya. Ada pembeli yang mengangkat dan membuka produk setinggi kepalanya. Ketika merasa tidak cocok ia meletakkannya di tepian *bango* dan berganti memilih produk lainnya. Pedagang dengan sigap melipat ulang produk yang diletakkan di tepian *bango* tadi, sembari ia mengawasi dan menghitung jumlah produk kain yang telah ia hamparkan. Sikap awas pedagang menunjukkan kehati-hatian terhadap tamu yang datang ke *bango*-nya. Ia tentu tidak mau kalau si tamu ternyata bukan pembeli melainkan pencuri.

Aksi ketiga adalah penyelesaian. Bila pembeli sudah merasa cocok dengan produk yang ia akan beli, umumnya terjadi percakapan verbal antar dia dan pedagang. Pembeli akan menanyakan harga. Bila ia tidak cocok maka akan menawar. Bila tidak terjadi kesepakatan, pembeli akan pergi meninggalkan *bango* dan memilih produk di *bango* lainnya. Bila terjadi kesepakatan harga maka pedagang akan membuatkan nota pembelian dan membungkus

produk yang dibeli serta menyerahkan dan menerima pembayaran dari pembeli.

Ketiga aksi di atas merupakan aneka aktivitas yang pengkarya amati di Pasar Klewer. Dalam proses amatan tersebut pengkarya menaruh perhatian khusus pada aksi kedua, yaitu interaksi gerak antara pedagang dan pembeli. Pada saat terjadi proses itu, pengkarya menulis catatan khusus tentang aneka gerak yang terjadi, seperti *jereng*, *numpuk*, *gelar*, *lempit*, *nglumbruk*, *mbungkus*, *nglewer* dan *serah*. Aneka catatan gerak ini yang kemudian bagi pengkarya menjadi bahan eksplorasi gerak.

Kegiatan dokumentasi juga pengkarya lakukan, tujuannya sebagai referensi penataan aneka properti pada karya yang akan digelar. Selain itu, pendokumentasian sebagai *memory recall* pada saat eksplorasi karya dilakukan dengan tujuan aneka suasana yang pernah dirasakan pengkarya di Pasar Klewer dapat dibangkitkan kembali sebagai inspirasi menyusun suasana pertunjukan karya.



Gambar 1. Keadaan Pasar Klewer. (Dok. Pribadi, 2016)

Aktivitas observasi diperkuat dengan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam, artinya terfokus pada aktivitas keseharian yang terjadi di Pasar Klewer. Aktivitas wawancara dilakukan dalam rangka mendukung data yang diperoleh dari observasi. Narasumber yang dipilih adalah pihak yang terkait langsung dengan Pasar Klewer. Adapun narasumber yang dipilih, yaitu Cristini, Sutarni, Valent Carolina, dan Suhardi. Keempat narasumber tersebut memberikan data sesuai dengan harapan pengkarya.

## 6. Proses Berkarya

Proses berkarya merupakan tahap lanjutan dari hasil observasi. Pada tahap ini pengkarya mulai merumuskan tata artistik karya berdasarkan konsep yang telah dirumuskan dan aktivitas riset yang sudah

dikerjakan di atas. Adapun secara rinci tahapan proses berkarya diuraikan sebagai berikut.

### a. Studi Pustaka

Tahap awal pengkarya melakukan studi pustaka. Studi dilakukan terhadap beberapa deskripsi karya seni yang memiliki titik singgung dengan karya seni yang pengkarya susun. Adapun beberapa karya seni itu merupakan karya seni akademik, yaitu karya yang disusun berdasarkan riset mendalam untuk mewujudkannya. Beberapa deskripsi karya seni itu dilengkapi dengan rekaman visual penyelenggaraan karya. Aneka rekaman itu juga menjadi studi pengkarya untuk memahami implementasi konsep karyanya. Jadi dengan demikian pengkarya melakukan dua aktivitas sekaligus, yaitu studi pustaka dan studi diskografi. Studi pustaka pengkarya lakukan dengan tujuan menghindari anggapan duplikasi dari karya yang pernah digelar. Selain itu, bertujuan untuk melihat alternatif lain yang belum dilakukan dalam karya-karya yang pernah dikonstruksi. Adapun beberapa karya yang menjadi studi pengkarya diuraikan sebagai berikut.

Pertama adalah "Sekar Jagad" Karya Irawati Kusumorasri (2002). Karya Irawati berangkat dari aktivitas keseharian perilaku wanita Jawa. Aktivitas itu seperti memasak, mencuci, membatik dan lain sebagainya. Bagi Irawati, aktivitas keseharian wanita Jawa mengandung aspek performatif. Asumsi ini kemudian ia olah menjadi sebuah bentuk pertunjukan tari. Bagi pengkarya, karya Irawati Kusumorasri ini menarik, karena material yang dieksplorasi adalah perilaku keseharian. Eksplorasi yang dilakukan mendapat sentuhan vokabuler tari tradisi, sehingga masih menampakkan kekuatan tari tradisi. Ide Irawati memberikan masukan bagi pengkarya untuk mewadahi aneka eksplorasi dalam wadah tari tradisi.

Kedua ialah "Merayakan Warna", Karya Hartanto (2003). Karya yang disusun oleh Hartanto merupakan karya yang menarik. Karya ini merupakan ekspresi Hartanto dalam menyusun aneka warna dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, kubus, trapesium, segitiga, dan lainnya. Karya ini merupakan amplifikasi dari kebiasaan Hartanto sebagai perias. Ia yang biasa mencurahkan ekspresi warna dalam wajah para penari, dialih media ke tembok kediamannya. Berdasarkan telaah pada karya Hartanto, pengkarya melihat adanya kemungkinan-kemungkinan baru dalam menyusun motif dalam karya seni. Seperti yang Hartanto lakukan, mulanya ia menggambar segitiga. Kemudian ia meneruskan garis akhirnya menjadi segitiga baru dan seterusnya. Bahkan ketika ia merasa

cukup dengan aneka segitiga, ia mulai menggambar persegi dari garis akhir segitiga yang digambarnya terakhir. Selain itu, pengkarya mendapati adanya jalinan komposisi warna. Mulai dari susunan warna yang oposisi maupun gradasi. Bagi pengkarya, karya Hartanto memberi inspirasi bagi pengkayaan motif dalam sebuah karya seni.

Ketiga, yaitu "Pasar Krempeyeng", karya Deasylina Da Ary (2007). Deasy dalam karya ini mengkonstruksi pertunjukan tentang pasar bahan pangan. Karya Deasy diilhami dari pasar kecil yang diadakan seturut hari pasaran masyarakat Jawa. Aneka fenomena yang ia pelajari di pasar kecil itu kemudian ia formulasikan ulang menjadi bentuk pertunjukan. Berdasarkan hasil telaah dapat dinyatakan bahwa karya Deasy berbeda dengan karya yang pengkarya rumuskan. Dari segi jenis memiliki perbedaan yang jelas. Karya Deasy fokus pada pasar yang menjual komoditi bahan pangan. Sebaliknya pengkarya fokus pada pasar yang menjual komoditi kain. Selain itu yang utama adalah pada perbedaan konsep karya. Deasy berupaya memformulasi ulang fenomena yang ia pelajari dari pasar. Sedangkan pengkarya lebih berupaya memindah peristiwa yang ada di pasar ke tempat lain. Pengkarya dalam konteks ini lebih mengutamakan aktivitas yang natural dan apa adanya. Bagi pengkarya, karya Deasy menambah referensi tentang formulasi fenomena menjadi karya pertunjukan.

#### b. Eksplorasi medium

Sardono menyatakan, karya yang pengkarya susun bukan merupakan sajian performatif dalam wilayah seni pertunjukan. Melainkan kehadiran realita transaksi antara pedagang dan pembeli tanpa mendapat sentuhan apapun (riset *performance*). Medium yang digarap adalah ruangan yang menjadi tempat transaksi dengan menghadirkan simbol-simbol Jawa yang saling berelasi.

Ruangan lantai tiga Resto Kusuma Sari merupakan ruangan dengan ukuran 8 x 6 meter. Panjang ruangan terpotong oleh panggung yang berisi perangkat gamelan *ageng*. Oleh karena itu, luas ruangan yang efektif dapat digunakan adalah berukuran 6 x 6 meter.

Panggung gamelan bagi pengkarya juga menjadi medium yang digarap. Di panggung tersebut pengkarya membuat *kayon gunung* dengan rangka bambu dan membungkusnya dengan kain batik yang diletakkan di sudut panggung. Gunungan tersebut berukuran 2 x 1.5 m dan diberi level supaya tampak

lebih tinggi dari gamelan yang ada di panggung. Sebagian instrumen *balungan* pengkarya letakkan di depan *gunungan*. Dari *kayon gunung* itu pengkarya beri beberapa tali dari sumbu kompor yang diwarnai dan ditarik menurun ke arah gong yang berada di seberang gunungan. Beberapa tali juga pengkarya tarik ke depan gunungan. Tali temali ini merupakan simbol relasi dari batik dan instrumen gamelan. Di mana keduanya saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, tali temali juga merupakan interpretasi pengkarya tentang jalinan benang yang menyusun kain batik.

Pada area depan panggung diletakkan patung *loro blonyo*. Di antara keduanya diletakkan kain mori yang di atasnya diletakkan *bokor* kuningan berisi air dan bunga, kemudian *ratu*s, serta piring kuningan berisi beras, pandan dan telur. Aneka materi itu umum dijumpai dalam upacara *manten* Jawa. Pengkarya dalam menyusun tatanan itu berpatokan pada konsep kesuburan yang ada dalam kebudayaan Jawa. Di mana pada konsep kesuburan itu selalu ditemukan adanya oposisi serba dua.

Di depan panggung sebelah kiri, pengkarya membuat tatanan wayang dan topeng. Wayang dibagi menjadi dua, yaitu mentah dan jadi. Wayang mentah adalah wayang yang belum *dipulas* dan belum diberi *gapit*. Wayang mentah ini pengkarya susun di atas meja yang diberi kain hitam, dengan tujuan memberi latar belakang warna yang lebih gelap. Wayang jadi, pengkarya susun di atas potongan batang pisang secara berundak. Untuk tatanan topeng pengkarya susun dengan wayang mentah. Susunan topeng ini pengkarya susun berdasarkan karakter topengnya. Misal karakter topeng alusan disandingkan dengan karakter topeng putri. Untuk karakter topeng Klana, pengkarya sandingan dengan karakter setipe.

Di depan panggung sebelah kanan, pengkarya membuat instalasi aneka kain batik. Kain batik yang dipajang adalah batik tulis dan cap. Batik tulis dipajang sendiri terpisah dengan batik tulis maupun cap. Di antara instalasi batik ini, diselipkan kain master atau batik tua dengan umur di atas 30 tahun. Selain itu ada pula dipajang kain batik yang setengah jadi atau belum selesai di batik.

Di sudut ruangan dipajang pula kotak kaca berisikan aneka keris. Selain itu, tidak lupa dihadirkan satu lapak pedagang Pasar Klewer dan seperangkat gamelan *gadhon* yang dimainkan para pengrawit untuk mendukung suasana pertunjukan. Adapun wujud eksplorasi medium ruang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 2. Pementasan Karya Kleweran Sastro Kinang (Dok. Pribadi, 2016)

### C. Kesimpulan

Penataan karya “Klewer-an Sastro Kinang” mengusung konsep penataan berupa pameran. Konsep pameran terfokus pada tema Jawa Klasik. Tema itu merupakan opsi yang dipilih untuk menampilkan aneka tata visual. Formasi penataan aneka properti bagi karya yang disajikan menghadirkan relasi antar petanda aneka produk hasil kekayaan kultural.

### KEPUSTAKAAN

Deasylina daary. “Pasar Krempyeng”. Deskripsi Karya Seni S2 Penciptan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Hartanto. “Merayakan Warna”. Deskripsi Karya Seni S2 Penciptan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2003.

Pell, Howard and Knocker, Jhon. “Exhibition/Exposition/Trade Show Management” in *Event Management; A Professional and Development Approach*. Ed. Damster, G. dan Tassiopoulos, D. Lansdowne: Juta Academic. 2005.

Irawati Kusumorasri. “Sekarjagad”. Deskripsi Karya Seni S2 Penciptan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2002.

### Narasumber:

Cristini, 57 Tahun, Surakarta. Putri ke 3 Siti Kayati.

Sardono, 70 tahun. Jakarta. Guru besar Tari.

Suhardi, 60 tahun, Surakarta. Menantu dari Siti Kayati.

Sutarni, 59 tahun, Surakarta. Putri ke 2 Siti Kayati.

Valent Carolina, 35 tahun, Surakarta. Pedagang Pasar Klewer.

Wahyu Santoso Prabowo, 62 tahun, Surakarta. Seniman.